

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan suatu kebutuhan manusia untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis yang lebih dekat menjadi sebuah keluarga. Pernikahan atau perkawinan adalah akad atau perjanjian yang menghalalkan pergaulan serta membatasi hak dan kewajiban antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan *mahram*.<sup>1</sup> Di Indonesia, perkawinan diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Dalam pasal 1 disebutkan “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>2</sup> Definisi ini juga diperjelas oleh Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 2 “Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.<sup>3</sup>

Dalam ajaran agama Islam, pernikahan atau berpasangan merupakan *sunnatullah* atau ketetapan yang diberlakukan terhadap semua makhluk.<sup>4</sup>

Allah SWT berfirman:

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat (buku 1)* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 9.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*, Jakarta: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), <https://sdm.ugm.ac.id> diakses tanggal 2 Januari 2018.

<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: antara Fiqh Munakahat dan Undang-undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2011), 40.

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 2.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah)”.<sup>5</sup>

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (٣٦)

“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.<sup>6</sup>

Menikah juga merupakan anjuran yang disampaikan Rasulullah SAW,

beliau bersabda:

عَنْ عَقْمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمَنَى قَلْبِيهِ عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا نَزَوَّجُكَ جَارِيَةً شَابَّةً؟ لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَامَضَى مِنْ زَمَانِكَ؟ قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَيْنَ قُلْتَ ذَلِكَ، لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَامَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Dari Ibnu Umar r.a, dia berkata, “Aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu Utsman r.a menemuinya untuk berbincang dengannya. Utsman bertanya kepada Abdullah, ‘Hai Abu Abdurrahman! Tidakkah kamu mau jika kami mengawinkanmu dengan seorang gadis yang dapat mengingatkanmu sebagian dari masa lalumu?’” Kata Alqamah; “Abdullah menjawab, ‘Jika kamu katakana itu, sungguh Rasulullah SAW telah bersabda kepada kita: “Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barang siapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya””.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> QS. adz Dzariyat (51): 49.

<sup>6</sup> QS. Yasin (36): 36.

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Mukhtashar Shahih Muslim (buku 1)*, terj. Imron Rosadi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 562.

Sedangkan dalam konteks perkembangan manusia, menikah merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal atau dewasa muda, sebagaimana yang dikemukakan Hurlock bahwa masa dewasa awal (usia 20-40 tahun) merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola hidup yang baru, masa dimana individu memiliki harapan untuk mengembangkan sifat-sifat dan nilai-nilai yang baru, menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, membuka karier serta mencapai suatu prestasi.<sup>8</sup> Sama halnya tugas perkembangan dewasa muda yang dikemukakan oleh Havighurst yaitu mereka mulai memilih jodoh, belajar hidup dengan suami atau istri untuk membentuk keluarga dan mengasuh anak.<sup>9</sup>

Di negara kita Indonesia, ketentuan tentang usia pernikahan juga diatur dalam undang-undang. Dalam pasal 6 UU No. 1 tahun 1974 menyatakan “Untuk melangsungkan perkawinan seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua”, dan pasal 7 menyebutkan “Perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita mencapai umur 16 (enam belas) tahun”. Sedangkan untuk perkiraan rata-rata usia pertama pernikahan di Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menunjukkan laki-laki yaitu 25.7 tahun dan perempuan 22.3 tahun.<sup>10</sup> Meskipun perkiraan rata-rata usia pertama pernikahan untuk laki-laki 25.7 tahun, masih banyak ditemukan di

---

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 134.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 139.

<sup>10</sup> “Data Sensus Penduduk 2010”, *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia online*, <http://sp2010.bps.go.id> diakses tanggal 2 Januari 2018.

masyarakat laki-laki usia dewasa madya yang memiliki status belum menikah atau lajang. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah laki-laki dengan status belum menikah usia 40-59 tahun sebesar 531.092 jiwa di daerah perkotaan dan pedesaan Indonesia.<sup>11</sup>

Masa dewasa madya atau masa setengah baya menurut Hurlock merupakan masa usia individu antara 40 sampai 60 tahun yang ditandai adanya perubahan jasmani dan mental.<sup>12</sup> Tugas perkembangan pada masa dewasa madya yaitu tidak lagi untuk memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga, Erikson menyebutkan bahwa tugas perkembangan pada masa dewasa madya yaitu generatifitas versus stagnasi. Generatifitas berkaitan dengan membina dan membimbing generasi penerus, termasuk merawat anak, bekerja produktif dan kreatif, menciptakan benda dan ide baru. Jika mengalami kegagalan mencapai generatifitas, maka individu akan cenderung mementingkan diri sendiri dan stagnasi.<sup>13</sup> Stagnasi pada masa dewasa madya akan menyebabkan seseorang memilih menjadi lajang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lajang diartikan sendirian (belum kawin); bujangan, sedangkan melajang diartikan hidup sebagai lajang; membujang. Lajang adalah seseorang yang memiliki status perkawinan belum pernah menikah.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> “Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan”, *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia online*, <http://sp2010.bps.go.id> diakses tanggal 2 Januari 2018.

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2003), 320-322.

<sup>13</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian* Edisi Revisi (Malang: UMM Press, 2009), 102.

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/lajang>, diakses tanggal 14 Maret 2018.

DeGenova mengungkapkan bahwa ada dampak positif dan negatif seseorang memilih menjadi lajang. Dampak positif yang didapatkan berupa kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri, seperti kebebasan memperluas karir dan melakukan apapun sesuai keinginannya. Sedangkan dampak negatif yang diperoleh individu yang belum menikah adalah kesulitan ekonomi, kesepian, kurangnya persahabatan, dan adanya perasaan bukan menjadi suatu bagian dalam pertemuan sosial di sekeliling orang yang sudah menikah.<sup>15</sup> Selain beberapa dampak di atas, status pernikahan seseorang juga berhubungan dengan kesejahteraan (*well-being*) mereka. Penelitian yang dilakukan Mroczek dan Kolarz menunjukkan bahwa orang dewasa yang sudah menikah memiliki kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang belum menikah atau lajang.<sup>16</sup>

Menurut Hurlock kebanyakan pria dan wanita usia dewasa madya telah menyesuaikan diri dalam kondisi *single* atau lajang dan mereka bahagia dengan pola hidup yang telah dibangun bagi dirinya sendiri. Pria yang lajang pada usia ini pada umumnya menghendaki demikian, karena mereka merasa lebih beruntung daripada wanita lajang atas dasar pertimbangan sosial. Mereka tahu bahwa dapat menikah kapan saja mereka mau, mereka juga akan lebih senang menghabiskan waktu dan tenaganya untuk terus bekerja demi

---

<sup>15</sup> Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono, "Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang", *Jurnal Experientia* (online), Vol. 4, No. 2, 2016 (<http://journal.wima.ac.id>, diakses tanggal 31 Oktober 2016).

<sup>16</sup> Ingrid E. Wells, *Psychological Well-Being* (eBook), (New York: Nova Science Publisher, 2010), 91.

kemajuannya.<sup>17</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati. dkk menunjukkan adanya *psychological well-being* pada pria lajang usia dewasa madya. Dalam penelitian ini, Kurniati. dkk lebih memfokuskan faktor internal yaitu tipe kepribadian yang mempengaruhi *psychological well-being*, hasilnya menunjukkan subjek dengan tipe kepribadian yang tertutup membuat *psychological well-being* mereka kurang optimal.<sup>18</sup>

Ryff mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sikap positif yang ditunjukkan individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu membuat keputusan sendiri dan mengatur perilakunya sendiri, memilih dan membuat lingkungan sesuai kebutuhan mereka, memiliki tujuan dan membuat hidup lebih bermakna, serta berjuang untuk mengembangkan dirinya.<sup>19</sup> Menurut Ingrid E. Wells, *psychological well-being* tidak ditentukan oleh satu faktor saja, namun memiliki karakter multidimensional. Faktor internal yaitu kepribadian dan faktor eksternal yaitu relasi sosial, status sosial, keadaan ekonomi, dan dukungan sosial dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang.<sup>20</sup>

Fenomena yang ada di Kelurahan Tanjunganom menunjukkan ada beberapa pria usia dewasa madya yang masih berstatus lajang. Menurut Rianto selaku Plt kepala kelurahan Tanjunganom menyebutkan ada sekitar 3% dari jumlah pria usia dewasa madya yang ada di kelurahan ini masih

---

<sup>17</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2003), 357-358

<sup>18</sup> Gracilia Kurniati, et. al. "Psychological well-being pada pria lajang dewasa madya" *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya* (online), Vol. 2, No. 2, 2013, (<http://www.journal.ubaya.ac.id>, diakses tanggal 29 Oktober 2017).

<sup>19</sup> Diane E. Papalia, et. al., *Perkembangan Manusia*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 294-295.

<sup>20</sup> Ingrid E. Wells, *Psychological*, 87.

berstatus lajang, beliau menyebutkan jumlahnya sekitar 26 orang.<sup>21</sup> Kelurahan Tanjunganom terletak di kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk dengan jumlah penduduknya sekitar 5.797 jiwa.<sup>22</sup> Salah satu informan mengatakan “*status lajang kuwi sebetule tergantung masyarakan nilaine piye, nek masyarakat nganggep kuwi dikucilkan yo iso masalah, tapi nek nganggep kuwi biasa-biasa ae podo koyok umume wong yo ra napo-napo*”.<sup>23</sup>(status lajang itu sebenarnya tergantung bagaimana masyarakat menilainya, jika masyarakat menganggap status lajang dikucilkan ya bisa jadi masalah, tetapi jika menganggap status lajang biasa-biasa saja seperti pada umumnya ya tidak apa-apa). Dalam hal ini, menunjukkan keadaan sosial masyarakat dapat mempengaruhi *psychological well-being* pria lajang usai dewasa madya. Selain itu, kondisi ekonomi mereka juga dapat mempengaruhi *psychological well being*-nya, seperti yang dikatakan informan R “*yo seng penting koyok aku ngeneki gelem bersosial karo gelem kerjo yo gak enek masalah status bujang iki*”.<sup>24</sup>(ya yang penting seperti saya ini mau bersosial dan bekerja ya tidak ada masalah dengan status lajang ini).

Penelitian Ryff tentang dampak tingkat sosial ekonomi pada tingkat kesejahteraan menunjukkan hubungan yang jelas antara tingkat sosial ekonomi dan beberapa dimensi kesejahteraan, seperti penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi. Selain itu juga ditemukan terkait dengan tujuan dan sasaran hidup individu. Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang

---

<sup>21</sup> Rianto, PLT Kepala Kelurahan Tanjunganom, Nganjuk, 12 Februari 2018.

<sup>22</sup> Kelurahan Tanjunganom, *Data Penduduk Tiap-Tiap RT Kelurahan Tanjunganom* (Nganjuk: Kantor Kelurahan Tanjunganom, 2017).

<sup>23</sup> R, Hasil Wawancara dengan Informan, Nganjuk, 3 Januari 2018.

<sup>24</sup> R, Hasil Wawancara dengan Informan, Nganjuk, 3 Januari 2018.

dengan tingkat sosial ekonomi rendah yang ditentukan baik oleh karakteristik pendidikan (tingkat studi) dan oleh aktivitas kerja yang biasa, memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Selain kondisi sosial ekonomi seseorang, kemampuan individu dalam melakukan kontak sosial dan hubungan interpersonal dengan orang lain juga akan mempengaruhi kesejahteraan mereka. Ryff menganggap bahwa hubungan sosial yang positif dapat memprediksi fungsi psikologis tertentu. Dia mengamati bahwa kehadiran hubungan positif dikaitkan dengan kesenangan dan suasana hati yang positif.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dan fenomena yang ditemui, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR EKSTERNAL *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA PRIA LAJANG USIA DEWASA MADYA (Studi kasus di Kelurahan Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam sebuah penelitian perlu dirumuskan mengenai hal apa yang ingin diungkap dalam pembahasannya. Hal ini untuk menentukan arah dari kajian yang akan dibuat serta tujuan akhir yang nantinya ingin dicapai. Pada peneliaman ini, peneliti berusaha merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ingrid E. Wells, *Psychological*, 91-93.



1. Bagaimanakah gambaran *psychological well-being* pada pria lajang usia dewasa madya di Kelurahan Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana faktor eksternal *psychological well-being* pada pria lajang usia dewasa madya di Kelurahan Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada pria lajang usia dewasa madya di Kelurahan Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor eksternal *psychological well-being* pada pria lajang usia dewasa madya di Kelurahan Tanjunganom Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
  - a. Dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang keilmuan psikologi sosial khususnya tentang *psychological well-being* dan psikologi perkembangan masa dewasa madya.
  - b. Memberikan informasi yang bermanfaat tentang faktor eksternal *psychological well-being* pada pria lajang dewasa madya

2. Secara praktis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan mampu mengembangkan keilmuannya terutama bidang psikologi sosial dan menambah pengetahuan dengan penelitian tentang *psychological well-being* dan perkembangan masa dewasa madya. Serta menjadi salah satu syarat dalam mendapatkan gelas sarjana psikologi.
  - b. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan rujukan tentang *psychological well being* dan perkembangan masa dewasa madya.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Gracilia Kurniati, Harianti, dan Nanik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dengan judul “*Psychological Well Being* pada Pria Lajang Dewasa Madya”, yang bertujuan untuk mengetahui dinamika *psychological well-being* pada pria lajang dewasa madya berdasarkan teori Ryff. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang pria lajang dengan usia dewasa madya (40-60 tahun). Hasil penelitiannya menunjukkan penerimaan diri pada pria lajang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh pada tidak tercapainya *psychological well-being* pada pria lajang.<sup>26</sup> Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada faktor internal yaitu tipe kepribadian subjek yang mempengaruhi *psychological well-being* pria lajang usia dewasa madya, dan hasilnya menunjukkan bahwa kepribadian yang tertutup dan tidak tercapainya penerimaan diri

---

<sup>26</sup> Gracilia Kurniati, et. al. “Psychological well-being pada pria lajang dewasa madya” *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya* (online), Vol. 2, No. 2, 2013, (<http://www.journal.ubaya.ac.id>, diakses tanggal 29 Oktober 2017).

membuat *psychological well-being* subjek tidak optimal. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan meskipun juga melihat dari faktor internal dan eksternal, tetapi peneliti ingin memfokuskan pada faktor eksternal seperti keadaan sosial, relasi sosial, dan tingkat ekonomi yang mempengaruhi *psychological well-being* pada pria lajang dewasa muda, serta ingin mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *psychological well-beingnya*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Frisca Putri D. W. S. mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda dengan judul *Psychological Well-Being* Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein). Penelitiannya bertujuan untuk menggambarkan *psychological well-being* wanita dewasa lajang. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga wanita dewasa lajang yang termasuk dalam empat kriteria wanita lajang menurut Stein (*Voluntary temporary singles, Voluntary stable singles, Involuntary temporary singles, dan Involuntary stable singles*). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa wanita dewasa lajang dapat menjalani kehidupan yang sama selayaknya wanita yang sudah menikah, serta membuktikan bahwa wanita dewasa lajang mampu mencapai *psychological well-being*.<sup>27</sup>

Penelitian terdahulu berfokus pada *psychological well being* yang ditinjau dari empat tipe wanita lajang dengan objek penelitian wanita dewasa yang berstatus lajang. Berbeda dengan penelitian yang akan

---

<sup>27</sup> Frisca Putri D. W. S, "Psychological Well-Being Wanita Dewasa Lajang (Ditinjau dari Empat Tipe Wanita Lajang menurut Stein)" *Jurnal Motivasi* (Online), Vol. 4, No. 1, 2016, (<http://ejurnal.untag-smd.ac.id> diakses tanggal 29 Oktober 2017).

dilakukan berfokus pada gambaran dan faktor yang mempengaruhi *psychological well being* serta upaya untuk meningkatkannya. Dengan objek penelitian pria dewasa madya usia 40-60 tahun yang berstatus lajang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yohana Cristie, Hartanti dan Nanik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya dengan judul “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesejahteraan psikologis wanita lajang tipe *stable voluntary*, *temporary voluntary*, dan *temporary involuntary* dengan mengontrol maupun tanpa mengontrol kontribusi dukungan sosial dan kesepian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket kesejahteraan psikologis, kesepian, dan dukungan sosial yang diisi oleh 60 orang wanita lajang usia 35-50 tahun dan diolah dengan Anakova. Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis wanita lajang tipe *stable voluntary*, *temporary voluntary*, dan *temporary involuntary* tidak berbeda dan berada pada kategori tinggi, kesepian dan dukungan sosial berkontribusi besar (79.9%) terhadap kesejahteraan psikologis wanita lajang.<sup>28</sup>

Penelitian terdahulu berfokus pada perbedaan kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari empat tipe wanita lajang dengan objek penelitian wanita lajang usia 35-60 tahun. Berbeda dengan penelitian

---

<sup>28</sup> Yohana Christie, et. al. “Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Lajang Ditinjau dari Tipe Wanita Lajang” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* (Online), Vol. 2, No. 1, 2013, (<http://www.journal.ubaya.ac.id> diakses tanggal 29 Oktober 2017).

yang akan dilakukan berfokus pada gambaran dan faktor yang mempengaruhi *psychological well being* serta upaya untuk meningkatkannya. Dengan objek penelitian pria dewasa madya usia 40-60 tahun yang berstatus lajang.